

**MODEL GRIT PADA GURU SHADOW  
(STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI GRIT PADA GURU SHADOW DI SEKOLAH  
INKLUSI)**

**GRIT MODEL OF SHADOW TEACHER  
(PHENOMENOLOGY STUDY OF GRIT IN SHADOW TEACHER IN INKLUSI SCHOOL  
PROGRAM)**

**Maulana Arif Muhibbin<sup>1</sup>, Suryanto Suryanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Magister Sains Psikologi, <sup>2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
<sup>1</sup>maulana.arif.muhibbin-2019@psikologi.unair.ac.id, <sup>2</sup>suryanto@psikologi.unair.ac.id

**Abstrak**

*Grit* didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui model *grit* guru *shadow*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Karakteristik responden yang diambil adalah tiga guru *shadow* yang telah bekerja lebih dari satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *grit* pada aspek *consistency of interest*, terdiri dari (1) *Challenge* (2) *Social care* (3) *Goal orientation* (4) *Passion*. Kemudian pada aspek *perseverance of effort*, yaitu: (1) Memiliki Kompetensi pengasuhan anak ABK (2) Berupaya menghapus stigma negatif terhadap ABK (3) *Social support* (4) *Profit as reward* (5) Kemampuan *coping stress* (6) Penerimaan diri. Saran untuk peneliti selanjutnya, diharap menggali data pada responden usia dewasa tengah.

**Kata Kunci:** *Grit, Guru Shadow, Inklusi, Phenomenology method*

**Abstract**

*Grit* was defined as perseverance and passion for long-term goals. This research used a qualitative method with a Phenomenological Perspective that focused on examining the *grit* model of shadow teacher. Data collection methods are carried out by interviews. The characteristics of the participants were conducted on three teachers who had worked as a shadow teacher for more than one year. The results showed that the *grit* model of consistency of interest aspect consisted of (1) *Challenge* (2) *Social care* (3) *Goal orientation* (4) *Passion*. Then in the perseverance of effort aspects are: (1) Competence in Difabel Education (2) Try to reduce negative stigma wich attributed to disable student (3) *Social support* (4) *Profit as a reward* (5) *Coping stress ability* (6) *Self-acceptance*. A suggestion for further research is expected to explore data on middle adulthood participants.

**Keywords:** *Grit, Shadow teacher, Inklusi, Phenomenology method.*

## PENDAHULUAN

Guru *shadow* adalah istilah guru pendamping khusus pada anak berkebutuhan khusus atau disabilitas. Guru *shadow* merupakan praktisi pendidikan yang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus serta memahami tata cara penanganan anak secara baik dan tepat. Guru *shadow* adalah seseorang yang bertugas membantu guru kelas untuk mendampingi anak autisme, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan (Rahayu, 2017)

Menjadi guru *shadow* tidaklah mudah, sebab guru harus mendampingi anak yang memiliki hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran, dimana ABK juga memiliki hak yang sama dengan siswa normal

lain. Faktor yang menghambat ABK dalam proses belajar disesuaikan dengan jenis disabilitas yang dialami. ABK membutuhkan pendekatan yang rutin, melakukan pengulangan dalam mendidik anak (Martin, 2016)

Hal ini menjadi tantangan bagi guru *shadow*, karena guru *shadow* dituntut untuk memenuhi target belajar ABK sesuai kurikulum yang ada. Hak pendidikan ABK tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal lima menyebutkan bahwa:

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan pada ayat kedua disebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”

Ketika dalam pelaksanaan tugas, beban yang diemban oleh guru *shadow* lebih berat daripada guru pendidikan biasa yang *notabene* mengajar anak normal. Apabila guru *shadow* tidak mampu melakukan mekanisme *coping stress*, maka beban kerja yang ditanggung oleh guru *shadow* akan menyebabkan *burnout*. *Burnout* merupakan kondisi emosional dimana individu akan merasa lelah secara mental dan fisik (Wardhani, 2012). Hal tersebut akan merugikan guru *shadow*, sebab akan mempengaruhi kualitas pendampingan anak ABK. Kondisi umum guru *shadow* di Indonesia masih memperhatikan. Perhatian pemerintah tentang kesejahteraan guru *shadow* masih sangat kurang. Hal ini tidak sejalan dengan guru *shadow* yang dituntut untuk menunjukkan totalitas dalam mengajar. Weber dan Toffler (dalam Wardhani, 2012) menekankan bahwa kepuasan kerja berkorelasi negatif dengan *burnout* pada guru *shadow*.

Berdasarkan gambaran pendidikan luar biasa saat ini, khususnya profesi guru *shadow* perlu adanya perhatian yang serius. Demi merealisasikan pendidikan yang bermutu, guru diharapkan mampu menghadapi beban kerja dan stimulus negatif, agar tetap tabah menampilkan *performance* mengajar yang baik. Menurut kaca mata psikologi positif, setiap individu memiliki potensi dalam diri untuk meningkatkan ketahanan diri dalam menghadapi masa sulit yang dilalui. Potensi tersebut cenderung bertahan selama bertahun-tahun untuk membantu individu menguasai apa yang menjadi minat individu tersebut. Kemampuan tersebut adalah “*Grit*” (Ibrahim & Mohamad, 2018).

*Grit* didefinisikan sebagai ketekunan (*perseverance*) dan keinginan kuat (*passion*) dalam tujuan berjangka panjang. *Grit* merupakan variabel baru dalam psikologi positif yang dikenalkan oleh Angela Duckworth pada tahun 2002. *Grit* menyebabkan individu berkerja keras terhadap tantangan dan tetap menjaga kegigihan serta ketertarikan individu terhadap suatu hal meskipun dalam keadaan sulit dan pernah mengalami kegagalan (Duckworth, Peterson, Matthews & Kelly, 2007). Sebagai contoh, diantara individu ada yang kerap kali memiliki ide hebat dan antusiasme tinggi dalam proyek tertentu, namun rasa antusiasme sekaligus ide yang hebat itu hanya bertahan beberapa minggu saja. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki *grit* yang lemah. Sementara itu, orang yang memiliki *grit* tinggi akan terus menetapkan sasaran dan tidak kehilangan visi atas proyek tersebut, meskipun individu tersebut berhadapan dengan berbagai tantangan dan tidak kunjung mendapat *feedback* positif dari proyek tersebut (Duckworth, Quinn & Seligman, 2009).

*Grit* termasuk dalam variabel teori kepribadian. Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007) menjelaskan bahwa *grit* hampir mirip dengan salah satu lima besar sifat (*trait*) individu, yaitu kehati-hatian (*conscientiousness*). Hal yang membedakan adalah *grit* lebih fokus terhadap target jangka panjang, dimana terdiri dari dua aspek yang berhubungan, yaitu konsistensi minat dan ketekunan dalam berusaha. Konsistensi minat, mengacu pada kecenderungan individu untuk menjaga minat dan target lebih dari setahun meskipun mengalami kegagalan dan kemunduran (Bashant, 2014). Sementara ketekunan akan usaha, adalah kecenderungan seseorang untuk menghadapi tantangan dengan sungguh-sungguh dan tetap menjaga kegigihan dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007).

*Shadow Teacher* atau guru pendamping khusus memiliki peranan penting di dalam kelas. Guru pendamping menjembatani apa yang diajarkan oleh guru kelas, mengendalikan perilaku siswa, membuat nyaman dan membantu konsentrasi siswa dalam belajar. Pada kasus lain guru *shadow* bahkan ikut bermain dan berinteraksi dengan siswa sebagai cara untuk mendapatkan info keterlambatan belajar anak berkebutuhan khusus sebagai

bahan evaluasi guru kelas dan orangtua. Penelitian mengenai guru *shadow* sudah banyak dilakukan oleh berbagai jenis pendekatan ilmu pengetahuan, akan tetapi dalam konteks keunikan konstruk psikologi yang digali melalui riset kualitatif masih minim. Penelitian sebelumnya, lebih banyak menggali tentang makna profesi guru *shadow* daripada studi kasus variabel psikologi atau lebih kepada fungsi profesional guru *shadow*. Fitriyah (2018) meneliti tentang guru *shadow* sebagai agen profesional pembelajaran bagi siswa dengan disabilitas di SMP Lazuardi Semarang. Penelitian tersebut mengungkap tentang sumbangan tenaga *shadow* dalam kegiatan awal masuk, proses pembelajaran dan program tambahan. Sejalan dengan itu, Nasir, Winarni, Lestari (2018) mengungkapkan tentang pengalaman guru *shadow* dalam membantu siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Telogo Patut, Gresik. Selain itu, Sari dan Rahmah (2018) menguji tentang pengaruh kompetensi guru *shadow* terhadap indikator penilaian Sekolah Inklusi MI Terpadu Ar Roihan.

Selama ini penelitian tentang guru *shadow* yang menyinggung aspek psikologi individu guru ialah *burnout* di kalangan guru pendidikan luar biasa di Kota Bandung (Wardhani, 2012). Sejalan dengan itu Rahayu (2017) melakukan penelitian tentang *burnout* dan *coping stres* guru *shadow* yang sedang mengerjakan skripsi. *Grit* merupakan salah satu variabel psikologi positif, dimana aspek tersebut merupakan potensi dalam diri individu yang berfungsi sebagai konsistensi diri dan penjagaan diri agar terus berkomitmen mencapai kesuksesan. Penelitian lain yang dilakukan Martin (2016) meneliti tentang *Grit* guru yang mengajar anak disabilitas kategori berat (*Severe*) di sekolah khusus, dimana Martin menemukan bahwa *solid relationships* merupakan kunci guru dalam kegigihan yang dimiliki.

McCain (2017) meneliti tentang dampak *grit* guru terhadap *grit* siswa dengan desain kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini, cenderung menelaah bagaimana *grit* guru akan mempengaruhi prestasi siswa di sekolah umum. Berbeda dengan itu, penelitian Martin (2016) terfokus pada bagaimana manfaat *grit* pada guru yang mengajar murid dengan *severe disability* di sekolah khusus melalui *mixed method*, sehingga dari seluruh paparan di atas kurang menjelaskan bagaimana guru menemukan pola kegigihan dan kenyamanan, sehingga menguatkan *grit* itu sendiri, khususnya di Sekolah Inklusi.

Oleh karena itu penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana model *shadow teacher* yang ada di sekolah inklusi dalam membangun *grit* yang terdiri dari dua komponen, yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. Oleh karena itu, untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana model *grit* (*perseverance of effort* dan *consistency of interest*) guru *shadow* di sekolah Inklusi ?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Peneliti menggali pemaknaan dari fenomena yang sudah dialami oleh banyak individu (Creswell, 2015). Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan suatu fenomena dengan detail, memahami dinamika yang terjadi dengan mengidentifikasi data temuan, kemudian menghubungkan data dengan teori terkait serta mengembangkannya menjadi sebuah temuan.

Pemilihan penggunaan pendekatan fenomenologi karena fenomena praktik mengajar guru *shadow* dialami oleh banyak individu dan peneliti bertujuan untuk memahami pemaknaan individu mengenai model *grit* guru *shadow* (Herdiansyah, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Smith dan Osborn (2008) menjelaskan bahwa untuk mengeksplorasi bagaimana responden memahami pribadi dan sosial responden, nilai utama dalam metode adalah makna dari pengalaman, peristiwa, keadaan yang dialami responden dapat menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penggunaan metode fenomenologi pada penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis model *grit* pada guru *shadow*, yaitu dengan mengidentifikasi faktor-faktor *grit* yang terbagi ke dalam dua aspek yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melihat makna dari fenomena berdasarkan sudut pandang responden sebagai guru *shadow*.

Sumber data penelitian berasal dari tiga responden guru *shadow* di sekolah inklusi yang berbeda. Responden adalah dua orang laki laki (A dan B) masing- masing berusia 25 tahun dan satu perempuan (C) berusia 23 tahun. Responden A telah menekuni profesi guru *shadow* di sekolah inklusi kurang lebih tiga tahun dan responden B telah menjadi guru *shadow* di sekolah inklusi kurang lebih 2 setengah tahun, sementara responden C lebih dari setahun berprofesi sebagai guru *shadow*. Secara khusus responden harus guru *shadow* yang telah memiliki lama kerja sebagai guru *shadow* lebih dari setahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara pada tiga orang guru *shadow*. Data yang diperoleh berupa rekaman suara yang kemudian ditranskrip menjadi data verbatim dalam satu dokumen. Teknik pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, adalah pengumpulan data dari responden, semua data verbatim di transkrip menjadi sebuah data kolektif. Langkah kedua, adalah interpretasi dari pemadatan fakta verbatim, hasil interpretasi yang memiliki kesamaan dipilah ke dalam bagian bagian dengan membentuk kode atau biasa disebut *coding*. Berdasarkan data tersebut, kemudian dianalisa dan dikategorisasikan ke dalam dua aspek *grit* yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. Setelah proses pengkategorian selesai, tiap kategori data dilihat kemiripan dan jumlah kategori kemudian digolongkan sesuai aspek *grit*, yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. Proses terakhir, adalah menjelaskan hasil kategori yang telah digolongkan sesuai aspek *grit*. Penyajian data dilakukan dengan menjelaskan kategori hasil temuan berdasarkan teori psikologi. Hal ini dilakukan agar pemaparan data lebih rinci tanpa kehilangan fokus penelitian.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membedah kesimpulan yang peneliti temukan dan membandingkan dengan teori terkait. Perbandingan ini kemudian dikaji berdasarkan hasil temuan lapangan tanpa keluar dari lingkup teori, sehingga apa yang didapatkan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Grit* didefinisikan sebagai ketekunan dan keinginan yang kuat (*passion*) untuk mencapai tujuan jangka panjang, Duckworth, Peterson, Matthews dan Kelly (2007) menjelaskan bahwa *grit* merupakan *trait* (sifat) yang banyak dimiliki oleh tokoh dalam berbagai bidang di dunia. Gambaran lain adalah ketika individu berkerja dengan kuat menghadapi tantangan, menjaga kegigihan dan tetap tertarik terhadap apa yang dikerjakan, meskipun akan berhadapan dengan kegalalan, kesengsaraan dan proses yang berat. Individu yang memiliki *grit* akan selalu memiliki stamina yang tahan lama dalam berkerja, disiplin dan cekatan (Bazelais, dkk., 2018).

*Grit* terdiri dari dua komponen yaitu *perseverance of effort*, artinya kemampuan individu untuk bekerja keras terhadap tantangan yang berlangsung panjang, menganggap prestasi adalah sebuah tantangan, sebuah target yang harus dicapai. *Consistency of interest* yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk tetap menjaga dan mengontrol minat selama bertahun- tahun bahkan ketika harus merasa gagal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber utama, penelitian ini berhasil mengidentifikasi model *grit* yang terbagi ke dalam dua aspek, yang pertama adalah *consistency of interest* kemudian yang kedua adalah *perseverance of effort*.

**Tabel 1.** Tema, Sub Tema dan Indikator Perilaku.

Tema	Sub tema	Indikator
Consistency of Interest	Challenge	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden ingin mencoba hal-hal baru.</li> <li>2. Responden merasa bahwa <i>shadow</i> itu menarik tidak sesuai yang duga sebelumnya.</li> <li>3. Responden merasa <i>shadow</i> adalah hal baru, sehingga membuat responden penasaran.</li> </ol>

	Social Care	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden berat untuk meninggalkan anak ABK yang belum siap ditinggalkan.</li> <li>2. Responden merasa dibutuhkan oleh anak dan pihak keluarga.</li> <li>3. Responden termotivasi membantu anak ABK</li> <li>4. Responden menganggap mendampingi anak ABK adalah panggilan sosial.</li> </ol>
	Goal Orientation	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden memiliki <i>goal</i> , yang <i>out target</i> untuk mendampingi ABK sampai kelulusan kelas.</li> <li>2. Responden memiliki banyak ide dan program dalam pelayanan anak ABK .</li> </ol>
	Passion	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden merasa nyaman, karena sesuai <i>passion</i> atau keinginan berkiprah di dunia anak- anak.</li> </ol>
Perseverance of effort	Memiliki kompetensi pengasuhan anak ABK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden mengetahui karakteristik anak.</li> <li>2. Responden mengetahui <i>treatment</i> yang sesuai kebutuhan anak.</li> <li>3. Responden mampu mempraktekkan modifikasi perilaku.</li> </ol>
	Berupaya menghapus stigma negatif terhadap anak ABK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden ingin mengangkat nilai positif anak ABK bahwa anak ABK bisa sekolah.</li> <li>2. Responden menghadapi stigma dan tetap berjuang karena yang bermasalah bukan anak tapi eksternal.</li> <li>3. Responden tetap mengajar anak ABK, karena suatu saat akan membekas, tidak hanyut dalam persepsi orang bahwa anak ABK tidak bisa dirubah.</li> </ol>
	Social Support	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden mendapat dukungan dari orang lain seperti teman dan komunitas <i>shadow</i>.</li> <li>2. Responden <i>sharing</i> sesama dengan praktisi untuk menambah wawasan, mengurangi rasa bosan dan menguatkan tekad.</li> </ol>
	Profit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden berusaha menyeimbangkan profit dengan beban kerja.</li> <li>2. Responden menjadikan pendapatan finansial sebagai hadiah.</li> </ol>
	Kemampuan <i>coping stress</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden menyalurkan hobi antara lain menjadi <i>trainer</i> dan <i>event organizer</i>.</li> <li>2. Responden istirahat dari aktivitas sebaga <i>shadow</i> dan menyalurkan hobi membaca, menggambar dan mengopi.</li> </ol>

Penerimaan diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Responden sadar bahwa mendidikan anak ABK tidak sama dengan anak normal, terutama dalam mencapai target kurikulum.</li> <li>2. Responden sadar bahwa menjadi guru <i>shadow</i> masih minim perhatian.</li> <li>3. Responden sadar bahwa <i>shadow</i> adalah sebagai pembantu anak tanpa wewenang lebih. Contohnya dalam pengaturan kurikulum.</li> <li>4. Perubahan kecil dari anak ABK adalah hal yang membahagiakan bagi responden dan membuat responden bertahan menjadi <i>shadow</i>.</li> </ol>
-----------------	---

Aspek pertama yaitu model *consistency of interest*. Identifikasi pada aspek tersebut ditemukan empat faktor yang membuat guru *shadow* konsisten menjaga minat berprofesi sebagai guru *shadow* di tengah keterbatasan, yaitu; (1) *Challenge*; (2) *Social care*; (3) *Goal orientation*; dan (4) *Passion*. Berikut cuplikan wawancara dengan responden yang menunjukkan ke empat faktor pembentuk model *Consistency of Interest* tersebut:

### 1. Challenge

Tantangan merupakan pendorong minat bagi guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Potongan pernyataan dalam wawancara responden pertama:

*".....awalnya itu ketidak sengaja. Tiba tiba setelah lulus kuliah, saya dapat tawaran untuk menjadi guru pendamping di sekolah inklusi di Malang, kemudian setelah satu dua bulan saya jalani ternyata..kog cukup menantang ya, cukup menarik dan saya menemukan banyak PR yang saya rasa saya sebagai sarjana psikologi yang itu dulu tidak ada gambaran untuk mengambil profesi ini."* (Responden A).

Pernyataan responden A menegaskan bahwa responden tertarik untuk menjadi seorang guru *shadow*, karena merasa ada tantangan dalam proses mengajar ABK. Responden merasa ada hal baru yang belum responden alami sebelumnya, sehingga terus tertarik untuk menekuni bidang ini. Kemudian, responden B mengatakan bahwa:

*"....Dulu itu bukan panggilan jiwa , tapi pingin nyoba, niatnya cuman mau nyoba dua bulan ehh ternyata malah dua tahun menuju tiga tahun."* (Responden B).

Berdasarkan cuplikan wawancara pada responden kedua, dapat terlihat bahwa faktor yang membuat responden tertarik menjadi *shadow* ialah karena ingin mencoba hal baru. Sementara itu, responden ketiga menjelaskan bahwa responden tetap menjadi *shadow* karena ingin belajar profesional. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan atau *challenge* yang ada dalam ranah pengajaran anak berkebutuhan khusus membuat guru *shadow* terpacu untuk terus menggali dan memelajari bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus.

### 2. Social Care

Faktor yang kedua adalah *social care* atau kepedulian sosial, berikut cuplikan pernyataan dalam wawancara responden A:

*"..yang pasti sesuatu kalau di dasari niat positif itu pasti ada jalan. Yang awalnya punya pikiran untuk menyerah tiba tiba..simple seh..kadang ketika kita mendampingi seperti itu kita melihat tatapan matanya anak anak seprti itu sudah menjadi...apa ya ..motivasi ....mereka butuh kita bantu."*(Responden A).

Pernyataan responden pertama tersebut menyiratkan bahwa responden tertarik menjadi seorang *shadow*, karena niat ingin membantu, responden menganggap bahwa ABK adalah sosok yang butuh bantuan. Sementara pernyataan dalam wawancara responden B:

“..Soalnya ini aja hati, soalnya beberapa kali mau pindah kerja tapi gak jadi, masih ngebotne apaya istilah jawane..masih berat untuk meninggalkan yang disini... ini masalah sosial.” (Responden B).

“Kadang ngelihat orangtua itu kasian, pengorbananya gitu loh..kan ketika orangtuanya nganterin kan kita juga liat dan mereka berharap banget sama kita”. (Responden C).

Data dari ketiga responden tersebut, menunjukkan bahwa responden tidak sampai hati untuk meninggalkan ABK, karena responden belum siap berinteraksi dengan orang baru. Kepedulian sosial ini yang membuat responden tetap semangat karena responden merasa sangat dibutuhkan oleh keluarga ABK.

### 3. Goal Orientation

Sekolah Inklusi menetapkan kurikulum yang berbeda bagi ABK. Guru *shadow* memiliki tugas untuk melakukan modifikasi perilaku siswa agar bisa bertahap berinteraksi dengan individu lain dan ikut memahami pelajaran sesuai target rencana belajar yang ditetapkan sekolah. Responden C menyatakan:

“Ternyata bener ya, autis itu begitu..kenapa ya kog gak punya kontak mata, kenapa ya kog diam, kenapa ya kenapa ya itu yang akhire membuat aku menggali terus, jadi akhire aku punya tujuan dari awal dia masuk.”

Kurikulum yang dicanangkan untuk ABK mustahil dicapai seratus persen karena memang ABK memiliki keterbatasan dibanding anak pada umumnya. Akan tetapi, sedikit saja perubahan perilaku yang berhasil dicapai oleh ABK merupakan pencapaian *goal orientation* yang menggembirakan bagi guru *shadow*. Selain tujuan kurikulum, tujuan metode dan uji coba modifikasi perilaku merupakan hal yang membuat guru *shadow* bertahan. Martin (2016) menunjukkan hal serupa, dimana sepuluh guru ABK yang diwawancara memiliki *goal setter* yang mengokohkan *grit* yang dimiliki.

### 4. Passion

*Grit* individu yang senantiasa berkomitmen menjadi guru *shadow* disebabkan oleh *passion* yang dimiliki. Guru *shadow* merupakan orang-orang yang memang suka berkecimpung di dunia pendidikan dan anak-anak. *Passion* merupakan keinginan, kecocokan dalam suatu bidang yang bersifat umum. *Passion* membuat responden nyaman dan sukarela menjadi guru *shadow*. *Passion* merupakan salah satu kunci *grit*, sebab rasa gairah individu akan meningkatkan ketertarikan dalam beraktivitas dan lebih fokus pada hal-hal yang memang diinginkan (Jachimowicza, Andreas, Bailey& Galinskya, 2018).

Aspek kedua adalah model *perseverance of effort*. Hasil kategorisasi interpretasi data yang mengerucut menjadi model aspek *perseverance of effort* adalah: (1) Memiliki kompetensi pengasuhan anak ABK; (2) Berupaya menghapus stigma negatif terhadap anak ABK; (3) *Social support*; (4) *Profit as reward*; (5) Kemampuan *coping stress*; dan (6) Penerimaan diri. Berikut ini uraian dari setiap model:

#### 1. Memiliki Kompetensi Pengasuhan anak ABK.

Faktor yang membuat guru *shadow* gigih dalam mengajar, salah satunya karena guru *shadow* memiliki bekal kompetensi pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Berikut potongan pernyataan dalam wawancara responden A:

“..Kita harus punya skill-skill dasar untuk bagaimana menghandle anak ABK, kita harus tahu karakteristiknya anak seperti apa, kita harus tahu treatment untuk anak ini seperti apa. Nah anak ABK pun itu tidak bisa kita samaratakan dengan anak A dan B, treatment kita bisa beda. Makanya yang paling penting kita kenali anak lebih dahulu.” (Responden A)

Makna dari pernyataan tersebut bahwa seorang *shadow* akan mudah *handle* anak ketika seorang

*shadow* memiliki kompetensi bagaimana cara mengasuh anak berkebutuhan khusus, secara mental dan keilmuan guru *shadow* sudah siap menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi saat mendampingi anak ABK.

## 2. Berupaya menghapus stigma negatif terhadap anak ABK

Eksistensi guru *shadow* di sekolah yang jarang diperhatikan tidak membuat responden gentar untuk terus mendampingi ABK. Ada nilai yang ingin dibuktikan oleh guru *shadow*, yaitu tentang stigma yang selama ini disematkan kepada ABK bahwa ABK tetaplah manusia yang memiliki hak yang sama.

*“ Umpamanya aku ketemu siapa gitu, akhirnya aku sharing, jadi harapanku kepada orangtua yang memiliki anak disabilitas itu gak semua anak ABK itu dipasung, gak boleh sekolah, sekalian menginfokan bahwa anak ABK itu bisa gitu loh” (Responden C)*

Guru *shadow* menjadi jembatan komunikasi antara orang awam dengan diri sendiri. Adanya kegigihan guru *shadow* menjadi iklan positif bahwa ABK masih bisa dibina layaknya manusia pada umumnya.

## 3. Social Support

Tidak bisa dipungkiri bahwa mengasuh ABK akan mengerahkan segala kemampuan fisik, pikiran dan perasaan. *Social support* adalah hal yang menguatkan guru *shadow* dimana guru *shadow*, akan bertemu dengan orang-orang yang memahami tentang profesi guru *shadow*. Berikut cuplikan pernyataan responden A:

*“.. kita butuh yang namanya break, istirahat dari rutinitas. Nah yang saya lakukan selama ini , satu ketika saya merasa bosan saya break dulu, yang kedua saya sharing dengan sesama praktisi dan orang lain tentang apa yang saya lakukan, yang ketiga saya upgrade dengan ikut pelatihan , membuat workshope dan sebagainya, jadi sampai saat ini ya semakin banyak yang dikenal , orang-orang yang sama-sama bergelut di bidang ini , sama-sama saling support.”. (Responden A).*

Bentuk-bentuk *social support* banyak jenisnya dan setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda akan hal tersebut.

## 4. Profit as Reward

Pendapatan atau gaji merupakan salah satu motivasi individu pada bidang tertentu. Guru *shadow* menganggap gaji sebagai *reward* atau hadiah dari apa yang telah diupayakan, guna mendampingi anak ABK. Menurut responden kedua, gaji bukanlah tujuan utama, sebab gaji normal guru *shadow* masih belum bisa dianggap mensejahterakan. Responden B lebih menganggap gaji sebagai hadiah penghiburan setelah menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar anak ABK.

*“..sayakan secara finansial juga butuh..ya finansial itu yang akan saya jadikan sebagai hadiah , yang kedua selama dua tahun ini tidak hanya menjadi shadow saja, jadi training juga iya , ikut jadi event organizer juga iya, itu sebagai mengobati diri.” (Responden B)*

## 5. Kemampuan coping stress

Bosan dan jenuh akan selalu ada dalam rutinitas guru *shadow*. Tekanan kurikulum, konflik keinginan orangtua dan sekolah yang berbeda membuat guru *shadow* rentan akan stres dan *burnout*. Model *grit* yang dapat membantu guru *shadow* adalah kemampuan *coping stress*. Guru *shadow* menjadikan hobi sebagai sarana *coping stress* yang mudah dan biasa dilakukan.

*“Break itu gini ..disaat liburan kita benar-benar mempunyai kegiatan yang benar-benar diluar aktivitas itu yang sangat berbeda. Contoh misalkan kita , kalau liburan ya liburan , kalau gak gitu kita melakukan aktivitas lain yang itu benar-benar tidak ada kaitannya , misalkan kita skip dulu.. kita main di pertanian , atau punya hobi apa yang belum sempat tersalurkan misalkan baca dan sebagainya “ (Responden A)*

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh responden B:

*“..Bosan itu stagnan, gak ada peningkatan, ya gitu gitu aja, akhirnya saya gini , saya membuka*



*hobi baru lah...jadi selain itu nanti ada hadiah untuk diri saya sendiri.. , hobinya itu disalurkan ketika hari libur. Setelah itu sore atau malam”.*

Makna pernyataan di atas, ialah kemampuan *coping stress*, terutama hobi atau aktivitas lain di luar *shadow* merupakan hal yang penting untuk menjaga *grit* .

## 6. Penerimaan diri

Penerimaan diri akan membuat individu lebih tenang dalam menghadapi masalah. Ketika mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, guru *shadow* sadar bahwa anak ABK tidaklah sama dengan anak pada umumnya, sehingga ketika target kurikulum tidak bisa ABK penuhi secara sempurna, guru *shadow* tidak menyalahkan diri sebab semua ada batas dan kelebihan masing- masing.

*“..ya sudahlah, gimana lagi orang gak bisa di anu kog, penerimaan diri, gimana lagi, orang permintannya orangtua itu mintaknya yang gini, sekolahnya gini , keadaan kita yo gini , belum lagi keadaan anaknya yang seperti itu kan.” (Responden B)*

Makna yang mirip juga diutarakan oleh responden A;

*“..yang awalnya suka memukul temannya..sekarang sudah enggak..atau intensitas sudah menurun..kita suka...kita merasa ini adalah pencapaian kecil yang harus kita sukuri....nah itu yang bisa membuat kita bertahan.” (Responden A)*

Guru *shadow* di sekolah inklusi akan berhadapan dengan beban kerja yang akan melelahkan dari segi fisik dan psikis. Hal tersebut dikarenakan target kurikulum yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Guru *shadow* juga harus siap mendampingi keterbatasan anak berkebutuhan khusus dan tak jarang mendapat kritikan dari orangtua siswa. *Passion* atau rasa keinginan yang kuat terhadap suatu hal adalah salah satu kekuatan individu (Jachimowicza, Andreas, Bailey, & Galinsky, 2018). *Passion* akan membuat individu mengerahkan usaha yang lebih keras dan lebih konsentrasi dalam menyelesaikan target. *Passion* akan menjaga komitmen atau *consistency of interest* guru *shadow* untuk terus menjaga minat di bidang pendidikan ABK.

*Passion* guru akan semakin bertahan dalam tujuan jangka panjang, ketika individu memiliki kemampuan berupa kegigihan dalam menghadapi tantangan. Hal tersebut dibuktikan dengan mendidik anak disabilitas, guru tak segan dan rajin mengulang materi pelajaran (Jachimowicza, Andreas, Bailey, & Galinsky, 2018). *Grit* berbeda dengan kebutuhan akan prestasi, individu dengan *grit* akan menetapkan tujuan jangka panjang individu itu sendiri, meskipun tanpa adanya umpan balik positif (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007)

Para responden dalam penelitian ini memiliki *goal* yang memancing responden untuk terus mengeksplor bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus, itulah tantangan (*challenge*) yang menarik bagi responden. Pada sisi lain, interaksi responden dengan siswa serta keluarga siswa memunculkan kepedulian sosial (*social care*) pada diri responden, sebab responden merasa dibutuhkan dan mendapat kepercayaan dari orangtua ABK. Cara responden dalam menghadapi beratnya tugas sebagai guru *shadow* adalah dengan membekali diri dengan ilmu atau keahlian untuk mengasuh ABK. Hal inilah yang menunjang *perseverance of effort* responden. *Social support* juga membantu responden untuk keluar dari *burnout* dan *stress*. Hal ini didapatkan melalui *sharing* sesama praktisi *shadow*, dengan begitu akan terjalin *solid relationships* yang menguatkan responden saat menghadapi masalah (Martin, 2016). Faktor lain adalah gaji, para responden merasa bertanggung jawab untuk mengajar ABK secara profesional karena mendapat profit, namun dengan catatan bahwa gaji bukanlah faktor utama bagi responden.

Guru *shadow* memiliki fungsi yang berbeda dengan pengasuh atau *baby sitter*. Selain membantu guru kelas, *shadow* juga berperan sebagai terapis. Beban kerja tersebut dapat memicu kelelahan mental. Responden menggunakan kemampuan *coping stress* untuk mengatasi hal tersebut. *Coping* merupakan strategi sosial, personal dan kontekstual yang digunakan individu dalam menghadapi situasi yang dapat menyebabkan stres (Rahayu, 2017). Responden sepakat memanfaatkan hobi untuk menghilangkan jenuh, Responden A memiliki

hobi memancing, responden B menyalurkan hobi sebagai *event organizer* dan responden C menggambar. Faktor terakhir adalah penerimaan diri. Responden sadar bahwa anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan anak pada umumnya. Penerimaan diri akan mendorong individu untuk bersyukur atas pencapaian pencapaian individu. Hal ini membantu guru *shadow* menghargai perjuangan diri, perjuangan anak didik sehingga ada kekuatan untuk bertahan ditengah tantangan mengasuh anak berkebutuhan khusus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif perspektif fenomenologi yang berjudul model *grit* pada guru *shadow* di sekolah Inklusi, diketahui terdapat empat faktor pembentuk model *grit* pada aspek *consistency of interest* yaitu; (1) *Challenge*; (2) *Social Care*; (3) *Goal Orientation*; (4) *Passion*. Kemudian terdapat enam faktor pembentuk model *grit* pada aspek *perseverance of effort*, yaitu: (1) Memiliki Kompetensi pengasuhan anak ABK; (2) Berupaya menghapus stigma negatif terhadap ABK; (3) *Social Support*; (4) *Profit as Reward*; (5) Kemampuan *coping stress*; (6) Penerimaan diri.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada waktu pengerjaan yang cukup singkat serta kurangnya variasi usia. Saran untuk peneliti selanjutnya, diharap menggali data pada responden yang telah mengabdikan sebagai guru *shadow* lebih dari lima tahun serta pada usia dewasa tengah atau akhir, karena pemaknaan individu atas fenomena yang dialami dapat berubah sesuai perkembangan usia, lama pengalaman dan gender. Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan bagi pemangku kebijakan bagaimana cara menguatkan guru *shadow* demi pendidikan disabilitas yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bashant, J. (2014). Why grit is such a desirable trait, and practical strategies for teachers and schools. *Journal for Leadership and Instruction*, 13, 14-17.
- Bazelais, P., Lemay, D. J., Doleck, T, Hu, X. S., Vu, A., & Yao, J. (2018). Grit, mindset, and academic performance: A study of preuniversity science students. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(2), 1-10.
- Creswell, J. (2015). Penelitian kualitatif dan desain riset “memilih diantara limapendekatan”. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M.D., & Kelly, D. R. (2007). Perseverance and passion for long term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101.
- Duckworth, A. L., Quinn, P. D., & Seligman, M. E. P. (2009). Positive predictors of teacher effectiveness. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6) 540–547.
- Fitriyah, A. (2018). Shadow teacher: Agen profesional pembelajaran bagi siswa dengan disabilitas di Smp Lazuardi Kamila-Gis Surakarta. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 1-20.
- Haris Herdiansyah. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim, B., & Mohamad, N. H. (2018). Tahap grit dalam kalangan guru negeri di Johor. *Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 49-63.
- Jachimowicza, J. M., Andreas, W., Bailey, E. R., & Galinskya, A. D. (2018). Why grit requires perseverance and passion to positively predict performance. *PNAS*, 115(40), 9980-9985.
- Martin, D. B. (2016). A look at grit: Teachers who teach students with severe disabilities Dissertations. California: Brandman University.
- McCain, B. (2017). Effects of teacher grit on student grit and reading achievement: A mixed-methods study. Theses and Dissertations.
- Nasir, A., Winarni, I., & Lestari, R. (2018). The experience of shadow teachers in helping children with special needs in Telogo Patut Elementary School I Gresik. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 1-9.
- Rahayu, T. (2017). Burnout dan coping stress pada guru pendamping (shadow teacher) anak berkebutuhan khusus yang sedang mengerjakan skripsi. *Psikoborneo*, 5(2), 290-300.

- Sari, M. W. F., & Rahmah, T. H. (2018). Pengaruh kompetensi guru shadow terhadap indikator penilaian pada sekolah inklusi MI Terpadu Ar-Roihan. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 143-154.
- Smith, J.A., & Osborn, M. (2008) Interpretative phenomenological analysis. in Smith, J.A. (Ed.) *Qualitative psychology: A practical guide to research methods*. London: Sage.
- Wardhani, D. T. (2012). Burnout di kalangan guru pendidikan luar biasa di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 73-82.